

10/01/2019
Dis. Pri. 03/20
Han.
P.

DISERTASI

**PENGEMBANGAN MODEL PENALARAN MORAL
PERWIRA TNI ANGKATAN LAUT DITINJAU DARI
SOCIAL PERSPECTIVE TAKING DAN MOTIVASI BERPRESTASI**



WIWIN D. HANDAYANI

**PROGRAM STUDI DOKTOR PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2019**

**PENGEMBANGAN MODEL PENALARAN MORAL
PERWIRA TNI ANGKATAN LAUT DITINJAU DARI
SOCIAL PERSPECTIVE TAKING DAN MOTIVASI BERPRESTASI**

DISERTASI

Untuk memperoleh Gelar Doktor
Dalam Program Studi Doktor Psikologi
Pada Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
Telah dipertahankan di hadapan
Panitia Ujian Disertasi Tahap II (Terbuka)
Pada hari : Jumat
Tanggal : 13 Desember 2019
Pukul : 13.00 – 15.00 WIB

Oleh:

WIWIN D. HANDAYANI
NIM 11417127307



PENGESAHAN

Disertasi dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Disertasi Tahap II (Terbuka)
Program Studi Doktor Psikologi
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
dan diterima untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Pada Tanggal 13 Desember 2019

Mengesahkan:

Universitas Airlangga
Fakultas Psikologi



Dekan,

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Nurul Hartini".

Dr. Nurul Hartini, M.Kes., Psikolog.
NIP. 197104211997022001



PERSETUJUAN

DISERTASI INI TELAH DISETUJUI
PADA TANGGAL : DESEMBER 2019

Oleh

Promotor :

A handwritten signature in black ink, appearing to read "M. Tairas" with a long horizontal stroke extending to the right.

Prof. Dr. Mareyke M.W. Tairas, M.A.
NIP. 194703131987032001

Ko-Promotor

A handwritten signature in blue ink, appearing to read "N. Fardana" with a long horizontal stroke extending to the left.

Dr. Nur Ainy Fardana N., S.Psi., M.Si., Psikolog
NIP. 197202271998022001

Mengetahui
Koordinator Program Studi Doktor Psikologi

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Wiwin Hendriani" with a long horizontal stroke extending to the left.

Dr. Wiwin Hendriani, M.Si.
NIP.19781102005012003

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya, yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wiwin D. Handayani

NPM : 111417127307

Dengan ini menyatakan bahwa naskah disertasi ini adalah asli dan benar-benar hasil karya sendiri, bukan hasil meniru, menjiplak seluruhnya atau sebagian dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di perguruan tinggi manapun. Dalam naskah disertasi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dengan disebutkan nama penulisnya di daftar kepustakaan. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang ditetapkan sesuai ketentuan yang berlaku.

Surabaya, 13 Desember 2019

Yang membuat pernyataan

A yellow revenue stamp (Meterai Tempel) with a value of 6000 Rupiah. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text "METERAI TEMPEL", "1890FAHF193639709", "6000", and "ENAM RIBU RUPIAH". A handwritten signature in black ink is written over the stamp.

Wiwin D. Handayani

NIM 111417127307



Disertasi ini Telah Diuji pada Ujian Disertasi Tahap II (Terbuka)
Tanggal 13 Desember 2019

Ketua Sidang : Dr. Nurul Hartini, M.Kes., Psikolog

Anggota : 1. Prof. Dr. Mareyke M.W. Tairas, M.A. (Promotor)
2. Dr. Nur Ainy Fardana N., M.Si., Psikolog (Ko-Promotor)
3. Prof. Dr. Fendy Suhariadi, M.T., Psikolog
4. Dr. Seger Handoyo, M.Si. Psikolog
5. Dr. dr. Hari Basuki Notobroto, M.Kes.
6. Dr. Ide Bagus Siaputra, S.Psi.
7. Dr. Adi Bandono, M.Pd.
8. Dr. Dewi Retno Suminar, M.Si., Psikolog

Ditetapkan dengan Surat Keputusan
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Airlangga
Nomor: 5043/UN3.1.9/PPd/2019
Tanggal: 02 Desember 2019



UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan mengucapkan Alhamdulillah Robbil ‘Alamin, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Wa Ta’ala, atas limpahan berkah dan karuniaNya yang telah memberikan kekuatan dan kesehatan, serta memudahkan untuk mendapatkan pertolongan dalam menyusun serta melaksanakan penelitian dan menghadapi berbagai ujian, sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan disertasi ini. Berkat pilihan Allah SWT jualah, penulis mendapatkan promotor yang hebat, yang dengan sabar membimbing penulis. Untuk itu penulis menghaturkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Mareyke M.W. Tairas, M.A., yang selalu peduli dan mengajarkan untuk pantang menyerah. Doa tulus yang selalu (*blessing* dan *blessing*) menyejukkan hati dan menginspirasi penulis untuk tetap semangat. Terimakasih tak terhingga kepada Dr. Nur Ainy Fardana Nawangsari, M.Si., Psikolog yang di tengah kesibukan beliau sebagai Wakil Dekan I menjadi Copromotor yang selalu meluangkan waktu untuk membimbing dan sabar menghadapi kesulitan penulis dalam menyusun karya ilmiah. Terimakasih pula kepada para anggota Dewan Penguji lainnya mulai Ujian Klasifikasi sampai dengan Ujian Terbuka: Prof. Dr. M. Zainudin, Apt.; Prof. Dr. Fendy Suhariadi, M.T., Psikolog; Prof. Dr. Cholichul Hadi, M.Si.; Dr. Seger Handoyo, Psikolog; Dr. Dewi Retno Suminar, M.Si., Psikolog; Dr. dr. Hari Basuki Notobroto, M.Kes.; Dr. Fajriyanti, M.Si., Psikolog; Dr. Ide Bagus Siaputra, S.Psi., dan Kolonel Laut (KH) Dr. Adi Bandoni, M.Pd. yang telah memberikan masukan berharga dari setiap tahapan ujian, sehingga menjadi karya ilmiah disertasi yang “menuju sempurna”. Semoga menjadi amal barokah Bapak dan Ibu yang dibalas Allah SWT berlipat ganda.

Terimakasih juga disampaikan kepada Rektor Universitas Airlangga Periode 2015-2020, Prof. Dr. Mohamad Nasih, S.E., M.T., Ak., yang atas kewenangannya telah memilih penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Doktor di Universitas Airlangga; Dekan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Dr. Nurul Hartini, M.Kes.; Ketua Program Studi Doktor Psikologi Universitas Airlangga, Prof. Dr. Suryanto, M.Si periode 2013-2015, dan Dr. Wiwin Hendriani, M.Si., yang selalu membantu penulis dengan menciptakan iklim belajar dan penyelenggaraan program doktor yang terkelola dengan efektif dan efisien; Segenap bapak dan ibu pengajar pada

Program Studi Doktor Psikologi Unair, yang telah memberikan ilmunya untuk menjadi fondasi dalam mengembangkan naskah disertasi penulis; para tenaga kependidikan Fakultas Psikologi Unair yang selalu membantu dan memudahkan penulis dalam pengurusan administrasi perkuliahan maupun penjadwalan ujian, serta bapak ibu di LPPKM yang membantu penulis saat mengalami masalah jaringan internet maupun yang berkaitan dengan komputer.

Naskah disertasi ini juga dapat hadir karena bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini pula penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan kepada :

1. Kepala Staf Angkatan Laut, Laksamana TNI (Purn) Prof. Dr. Marsetio (periode 2013-2015) yang membuka program beasiswa khusus untuk mengikuti pendidikan S3, demikian pula Laksamana TNI (Purn) Dr. Ade Supandi, S.E., M.Si., dan Laksamana TNI Siwi Sukma Adji, S.E., M.M. yang tetap mengijinkan penulis untuk melanjutkan pendidikan S3 sampai selesai.
2. Asisten Personel Kasal, Laksda TNI I Nyoman Mandra, M.Sc., CHRMP dan Kepala Dinas Pendidikan TNI Angkatan Laut, Laksma TNI Dr. Ivan Yulivan, beserta jajarannya, dan Kolonel Laut (P) Agung yang telah mendukung penulis baik dalam berdiskusi, proses administratif, maupun saat pengambilan data responden.
3. Kepala Dinas Psikologi TNI AL dari masa ke masa, Laksda TNI (Purn) F.X. Agus Susilo, S.E., M.M., Laksma TNI (Purn) Drs. A. Burhan Wijaya, M.Si., Psikolog, Laksma TNI (Purn) Drs. Mithra, M.Com., Psikolog, dan Laksma TNI Tri Budi Marwanto, M.M., Psikolog yang memberikan kemudahan kepada penulis dalam melaksanakan tugas belajar sebagai personel di jajaran Dispsi AL.
4. Panglima Koarmada II, Laksamana Muda TNI Heru Kusmanto, S.E., M.M., Komandan Lantamal III Jakarta Brigjen TNI (Mar) Hermanto, S.E., M.M., Kepala RSPAL Ramelan, Laksma TNI dr. Ahmad Samsulhadi, Kadiskumal Laksma TNI Kresno Buntoro, S.H., LL.M., Ph.D. yang diwakili Kadiskum Koarmada II, Kol Laut (KH) Elly J. Sumampouw, S.H., Danguskamla Koarmada I, Laksma TNI Yayan Sofiyon, S.T., Sekdisinfoaltal, Kol Laut (KH) Dr. Bambang Suharjo, M.Si., CHRMP, Dirpers AAL, Kol Laut (KH/W) Tresna Kusumawati, S.Pd., M.A.P., Asisten Adm Pemerintahan Sekda Kota Mojokerto, Abd. Rachman Tuwo MN, S.Sos. M.M., Staf Ahli Kurikulum BNK Smantar

Nala, Dr. Avianti Saptoani, M.Pd., Dosen Univ. Nusantara PGRI Kediri, Hanggara Budi Utomo, M.Pd. MPsi. yang juga teman seperjuangan S3, dan Supervisor HRD & GA PT Tatsumi Seruni Indonesia, Ida Dwicahyaningtyas, S.Psi yang telah meluangkan waktu berkenan menjadi undangan akademik dan banyak memberikan tambahan bahan perbaikan disertasi ini.

5. Brigjen TNI (Purn) Dr. Arief Budiarto, M.Si., Psikolog yang senantiasa membantu dengan mengirimkan bahan-bahan disertasi dan Prof. Dr. Jatie K. Pudjibudojo, S.U., Psikolog yang banyak memberikan masukan, sehingga melengkapi penulisan disertasi ini.
6. Teman-teman seperjuangan S3 Unair Angkatan 2014: Kolonel Laut (KH) Drs. Agus Dwiyanto, M.Si. yang juga teman sekantor yang membantu penulis untuk berdiskusi dalam proses penulisan disertasi; Mbak Ika dan Bu Endang, teman diskusi dari Malang; De Ira dan De Nelly yang begitu menginspirasi; Pak Ketua (Pak Satrio), Ustadz Zainal, Pak Argo, Mbak Yetti, Mbak Desak, Mbak Desi, Mbak Iwa, dan Mpok Atik, terimakasih atas kebersamaan yang tidak terlupakan.
7. Para kasubdis dan seluruh personel Dispsi AL, khususnya Letkol Laut (KH/W) Diah Utarianti, M.Psi., Psikolog dan Mayor Laut (KH) Dewi Nurnindyah, M.Si, Psikolog yang banyak membantu dalam penyusunan alat ukur dan pengambilan data bersama dengan Kolonel Laut (KH) Drs Bachrul Ulum, MPPO, Psikolog, Letkol Laut (P) Supriyanto, M.Psi., Psikolog, Letkol Laut (KH/W) Wiwik Triwidiyati, S.Psi., MPPO, Psikolog, Mayor Lutfi, Mayor Ibnu, Letda Rezky, Letda Chandra, Letda Randi, dan Kelasi Kepala Fendi yang berjibaku membantu mengolah data, Serka Sukarji dan Koptu Ali yang dengan sabar mengantarkan penulis kemana-mana, serta seluruh personel Dispsial yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
8. Sahabat terbaik Kolonel Mar Djentaju Suprihandoko, S.H., Danmenart Kolonel Mar Encep Gumelar dan Letkol Mar Rana, hatur nuhun pisan kana perhatosanana. Mugi Allah maparin kasaeana anu langkung sareng barokah.
9. Para mayor-mayor TNI AL yang hebat dan penuh dedikasi, yang berkenan menjadi responden pada penelitian ini. Disertasi ini tidak akan ada tanpa kesungguhan dan kesabaran rekan-rekan perwira dalam mengisi kuesioner yang

cukup banyak. Semoga sukses selalu menjadi pemimpin masa depan yang amanah, adil, dan bijaksana.

10. Berbagai pihak yang penulis tidak dapat mencantumkan namanya di sini satu persatu karena keterbatasan ruang. Semoga bantuan bapak/ibu/mas/mbak menjadi barokah untuk semua dan dibalas Allah SWT dengan limpahan rahmat dan karuniaNya.

Ucapan terimakasih tak terhingga kepada Mamah, Peltu (Purn) Hj. Siti Huna dan Almarhum Bapak, Kapten CPM (Purn) H. Amir Rasyam yang selalu menjadi teladan dan tonggak kehidupan penulis untuk melangkah maju dan menjadi diri sendiri. Ibu dan Papa di Jambi serta adik-adik tersayang, ponakan-ponakan tercinta di Tanjungsari dan Jambi yang selalu mendukung dan mendoakan. Semoga segala harapan dan doa-doa yang dipanjatkan, dikabulkan Allah SWT. Akhirnya terimakasih atas pengertian, doa, dukungan dan waktu-waktu yang tidak pernah dapat tergantikan dari Ayah, Aa, dan Inan; Tiga Jagoanku Tersayang. Semoga ketulusan dan kasih sayang yang diberikan terbayar dengan disertasi ini. Terimakasih. Terimakasih. Terimakasih....

Penulis menyadari masih banyak kekurangan yang terdapat dalam disertasi ini. Untuk itu penulis sangat mengharapkan masukan dan saran perbaikan sehingga disertasi ini dapat bermanfaat optimal bagi pengembangan ilmu maupun kegunaan praktis di TNI AL. Semoga semua bantuan yang telah diberikan kepada penulis, mendapat balasan dari Allah SWT. Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Surabaya, 13 Desember 2019

Wiwin D. Handayani



RINGKASAN

**PENGEMBANGAN MODEL PENALARAN MORAL
PERWIRA TNI ANGKATAN LAUT DITINJAU DARI
SOCIAL PERSPECTIVE TAKING DAN MOTIVASI BERPRESTASI**

Moral adalah suatu opini tentang benar salah yang cenderung bersifat universal, inklusif, konsisten, dan berdasarkan pada alasan-alasan objektif, impersonal, atau ideal (Kohlberg, 1976; Lickona, 1976). Semakin tinggi tahapan moral seseorang, semakin ia mempertimbangkan dan menghargai hak-hak hidup orang lain. Sebaliknya semakin rendah tahapannya, semakin ia melihat suatu kebenaran lebih berorientasi pada perolehan materi atau kekuasaan sehingga disetarakan dengan narapidana di penjara yang melakukan tindakan kekerasan dan merugikan orang lain (Kohlberg, 1976). Pengaruh lingkungan dalam perkembangan moral tergantung pada seberapa jauh stimulus kognitif dan sosial sesuai dengan tahapan perkembangan individu (Kohlberg, 1976). Dari pengalaman berinteraksi dengan lingkungan yang beranekaragam, individu memperoleh kesempatan untuk mengambil sejumlah peran dan untuk berjumpa dengan sudut pandang orang lain yang merupakan sumber kesadaran akan persamaan derajat (*equality*) dan timbal balik (*reciprocity*) yang berdasarkan keadilan. Kemampuan ini yang disebut Selman sebagai *Social Perspective Taking* (SPT). SPT dapat merangsang perkembangan moral kognitif jika individu mendapatkan umpan balik yang memadai tentang keberhasilan dan kegagalan mereka.

Seorang perwira TNI AL, idealnya adalah seorang yang mengetahui, mengerti dan memahami bagaimana berperilaku yang dapat dijadikan teladan bagi anak buah dan lingkungannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Ia diharapkan peka terhadap perkembangan lingkungan serta masalah-masalah sosial yang timbul, dan mendukung program pemerintah di bidang pembangunan serta mampu mengajak masyarakat atau lingkungannya untuk berpartisipasi di dalamnya. Dikaitkan dengan teori Kohlberg, maka selayaknya seorang perwira TNI AL adalah seorang yang memiliki penalaran moral tinggi, namun seorang militer yang tugas pokoknya adalah bertempur, sangat dekat dengan kekerasan. Saat latihan maupun penugasan, seorang militer harus terus memelihara naluri bertempurnya dengan latihan rutin sehingga memungkinkan timbulnya permasalahan perilaku kekerasan, kurang peka terhadap rasa keadilan, dan kemanusiaan. Semangat jiwa korsa juga sering dipahami secara negatif dan salah dalam mengimplementasikannya. Beberapa pelanggaran yang dilakukan oleh prajurit TNI AL adalah bukti penyalahgunaan kemampuan dan kewenangannya untuk kepentingan pribadi dan merugikan atau menyakiti orang lain (Richard, 2016).

Banyak penelitian yang membuktikan bahwa mereka yang penalaran moralnya tinggi, cenderung akan bertindak lebih bertanggung jawab (Forte, 2013). Kemampuan SPT secara teoritis berpengaruh dalam mengembangkan tahap penalaran moral. Interaksi sosial yang konstruktif yang diperoleh melalui pengalaman penugasan yang beragam diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan SPT, yang secara otomatis juga meningkatkan tahap penalaran moral individu. Demikian pula

pendidikan umum dalam banyak penelitian membuktikan dapat memberikan kesempatan kepada individu untuk berlatih dan mengasah *SPT* serta dalam menyatakan cara berpikirnya untuk membuat keputusan-keputusan tentang benar atau salah yang bersifat universal, inklusif, konsisten, dan berdasarkan pada alasan-alasan objektif, impersonal, atau ideal. Cara berpikir demikian merupakan ciri dari individu yang berada pada tahap penalaran moral tertinggi (Kohlberg & Hersch, 1977). Seorang perwira yang memiliki tahap penalaran moral tinggi dapat diharapkan menjadi pemimpin yang tidak akan berlaku sewenang-wenang, merugikan orang lain atau bertindak tidak adil. Mereka tidak akan memanfaatkan kekuatan dan fasilitas dinas untuk memperoleh kekuasaan dan pemenuhan kebutuhan material. Hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa mereka yang penalaran moralnya lebih tinggi cenderung akan bertindak lebih bertanggung jawab dan memiliki motivasi berprestasi untuk bekerja baik. Tahap penalaran moral akan rendah, ketika motivasi berprestasi individu lebih berorientasi pada kepentingan ego semata (Tod & Hodge, 2001).

Pengalaman penugasan, kecenderungan mengambil risiko dan konsep diri adalah variabel-variabel dependen yang secara teoritis dan didukung hasil-hasil penelitian mempengaruhi motivasi berprestasi. Seorang yang memiliki pengalaman kerja yang lebih beragam lingkup penugasannya akan lebih luas dan memiliki wawasan yang memudahkannya untuk melaksanakan penyempurnaan kerja yang lebih efisien dan lebih mendorong mereka untuk mencari cara-cara kerja yang lebih baik menurut standar pribadinya (Suhariadi, 2002). Sebagian besar individu yang sangat termotivasi, memiliki konsep diri yang tinggi dan prestasi baik pada bidang akademis. Konsep diri adalah pengetahuan dan harapan terhadap diri sendiri, serta evaluasi antara pengharapan dengan standar dirinya yang akan menghasilkan harga diri yang dapat berarti seberapa besar ia akan menyukai dirinya sendiri (Calhoun & Acocella, 1990) dan meningkatkan kinerjanya (Emmanuel, Adom, Josephine, & Solomon, 2014) dan memiliki kecenderungan mengambil risiko yang diperhitungkan secara matang, sedangkan mereka dengan motivasi berprestasi rendah lebih menghindari masalah utamanya tanggung jawab (Păunescu & Cantaragiu, 2012). Penting bagi seorang perwira memiliki penghargaan terhadap dirinya sendiri sehingga mampu menjadi panutan bawahannya yang secara tidak langsung juga memotivasi dirinya untuk menampilkan prestasi terbaik dalam penyelesaian tugasnya. Individu yang tujuan hidupnya merupakan kombinasi antara melaksanakan tugas dan berorientasi pada harga diri, cenderung menggunakan penalaran moral yang lebih matang (Tod & Hodge, 2001).

Dari uraian di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah apakah model penalaran moral perwira TNI AL dibentuk oleh pendidikan umum dan pengalaman penugasan yang dimediasi *Social Perspective Taking*; pendidikan umum, pengalaman penugasan, kecenderungan mengambil risiko, dan konsep diri yang dimediasi motivasi berprestasi; serta pengaruh langsung pendidikan umum, pengalaman penugasan, dan konsep diri? Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan landasan suatu sistem pembinaan personel yang terstruktur dengan baik, penugasan yang tepat, kesempatan mengembangkan kemampuan dan harapan berprestasi yang membentuk perwira TNI AL yang mampu membuat kebijakan demi tercapainya tugas pokok menegakkan kedaulatan NKRI dengan tetap berdasarkan rasa keadilan dan kemanusiaan.

Kerangka konseptual pada penelitian ini mengacu pada teori utama Kohlberg tentang penalaran moral dimana penalaran moral bukan merupakan aturan-aturan suatu tindakan, atau apa yang baik dan buruk, tetapi merupakan alasan atau bagaimana seseorang sampai pada keputusan bahwa suatu itu baik atau buruk. Kohlberg kemudian menyusun enam tahap penalaran moral yang dibagi dalam tiga tingkat (Kohlberg, 1976; Kohlberg and Hersh, 1977; Maxwell, 2014). Setiap tingkat berisi dua tahap perkembangan penalaran moral. Tingkat pertama disebut *Pre-Conventional* yang merupakan tingkat dari kebanyakan anak-anak di bawah usia sembilan tahun, beberapa orang remaja dan pelaku kriminal. Tingkat *Conventional* umumnya dimiliki para remaja dan orang dewasa. Sedangkan tingkat *Post-Conventional* hanya dapat dicapai oleh minoritas orang dewasa dan setelah subjek berusia 20 tahun. Istilah *Conventional* artinya sesuai atau mematuhi aturan-aturan dan harapan-harapan, serta konvensi masyarakat.

Social Perspective Taking adalah tentang bagaimana individu membedakan perspektifnya dengan perspektif orang lain dan bagaimana individu menghubungkan perspektif satu dengan yang lain (Selman, 1980). Kemampuan *SPT* ini adalah kemampuan timbal balik yang menyiratkan persepsi akurat tentang apa yang menyebabkan orang lain melakukan sesuatu dalam situasi tertentu, dan secara khusus tentang bagaimana tindakan sendiri akan mempengaruhi sikap orang lain terhadap diri sendiri (Selman, 1980). Selman mengembangkannya sebagai suatu pendekatan yang dapat dihubungkan dengan pemahaman sosial yang berbeda dan tindakan yang dikembangkan individu secara hierarki dalam konstruksi sosial kognitifnya melalui hubungan sosial dan situasi sosial dari berbagai perspektif sosial.

Motivasi adalah proses yang memberikan semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya sering sekali dipengaruhi oleh berbagai motif, yang berkaitan dengan keberadaan dirinya sebagai makhluk biologis dan makhluk sosial. Motivasi untuk berprestasi adalah motif yang mendorong seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam bersaing dengan suatu ukuran keunggulan, baik berasal dari standar prestasinya sendiri di waktu lalu ataupun prestasi orang lain.

Kecenderungan mengambil risiko didefinisikan adalah sejauh mana seseorang merasakan dan mempertimbangkan aktivitas tertentu memberikan peluang keberhasilan dan potensi konsekuensi buruk yang harus diterima akibat dari pilihan tersebut. Orang memiliki kecenderungan yang berbeda untuk mengambil risiko. Risiko berarti ketidakpastian, dan begitu seseorang bertambah tua, dia lebih memilih untuk mengamankan pekerjaannya dan hidup lebih aman dan hidup lebih nyaman. Tetapi risiko bisa berarti peluang. Semakin banyak seseorang mengambil risiko, semakin dia berpeluang kehilangan atau memperoleh sesuatu (Paunescu dan Cantaragiu, 2012).

Konsep diri merupakan kerangka acuan seseorang dalam bertindak laku dan berinteraksi dalam lingkungannya. Pengalaman seseorang akan berpengaruh dalam pembentukan konsep dirinya. Jadi konsep diri adalah suatu pemahaman mengenai diri atau ide tentang diri secara keseluruhan yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, sikap, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan

dirinya, termasuk dimensi fisik, karakteristik pribadi, motivasi, kelebihan atau kecakapan, dan kegagalannya. (Emmanuel dkk., 2014; Fitts, 1971)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Variabel-variabel yang digunakan: Variabel eksogen adalah *Social Perspective Taking* dan motivasi berprestasi serta variabel endogen adalah penalaran moral. Variabel-variabel independennya adalah pendidikan umum dan pengalaman penugasan untuk variabel eksogen *SPT* serta pendidikan umum, pengalaman penugasan, konsep diri, dan kecenderungan mengambil risiko untuk variabel eksogen motivasi berprestasi. Populasi penelitian adalah perwira TNI AL berpangkat mayor yang berusia 35 – 42 tahun, dengan masa penugasan 12-20 tahun. Jumlah responden 398 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah alat ukur yang sudah dikembangkan oleh para ahli yang kemudian diadaptasi dengan mengikuti pedoman yang prosedural dari Beaton (2000).

Teknik analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah SEM, yaitu teknik mengkombinasikan beberapa aspek yang terdapat pada analisis jalur dan analisis faktor konfirmatori untuk mengestimasi beberapa persamaan secara simultan (Hisyam, 2009). Hasilnya menunjukkan hasil uji keseluruhan model, baik melalui *Absolute Fit Measures* (*RMR*, *CMin/DF*, *GFI*, dan *RMSEA*) yang menentukan tingkat keakuratan model untuk memprediksi matrik kovarians, uji kecocokan model *Incremental Fit Measures* (*AGFI*, *NFI*, *RFI*, *IFI*, *TLI* dan *CFI*) yang membandingkan model terhadap *null model*, dan uji model *Parsimonious Fit Measures* (*PGFI*) yang menghubungkan kecocokan model dengan parameter yang ditaksir.

Untuk uji hipotesis hasilnya adalah sebagai berikut :

Hipotesis 1: Ada pengaruh pendidikan umum secara signifikan terhadap *SPT* Perwira TNI AL (*Pvalue* $0,009 < 0,05$ dan *C.R.* $2,610 > 1,96$). Semakin tinggi pendidikan umum, semakin tinggi kemampuannya dalam memahami apa yang menyebabkan orang lain melakukan sesuatu dalam situasi tertentu, dan secara khusus tentang bagaimana tindakannya sendiri akan mempengaruhi sikap orang lain terhadap dirinya.

Hipotesis 2: Ada pengaruh pendidikan umum yang signifikan terhadap penalaran moral perwira TNI AL (*Pvalue* $0,000 < 0,05$ dan *C.R.* $6,010 > 1,96$). Subjek dengan pendidikan umum lebih tinggi, pengalaman kognitifnya memungkinkan ia memahami dilema sosial dan membuat keputusan yang mendasarkan kepada rasa keadilan yang bersifat universal dan menghargai hak azasi sesama manusia.

Hipotesis 3: Tidak ada pengaruh yang signifikan pendidikan umum terhadap motivasi berprestasi perwira TNI AL (*Pvalue* $0,912 > 0,05$ dan *C.R.* $0,111 < 1,96$). Semakin tinggi pendidikan umum perwira TNI AL, tidak cukup mendorong untuk mencapai keberhasilan dalam bersaing dengan standar prestasinya sendiri atau prestasi orang lain.

Hipotesa 4: Tida ada pengaruh pengalaman penugasan yang signifikan terhadap kemampuan *Social Perspective Taking* perwira TNI AL (*Pvalue* $0,709 > 0,05$ dan *C.R.* $-0,373 < 1,96$). Beragam pengalaman penugasan tidak menyebabkan perwira TNI AL menjadi lebih memahami apa yang dipikirkan orang lain.

Hipotesa 5: Ada pengaruh signifikan pengalaman penugasan terhadap motivasi berprestasi perwira TNI AL (Pvalue yang terukur $0,000 < 0,05$ dan C.R. $7,578 > 1,96$). Semakin beragam pengalaman penugasan perwira TNI AL, semakin kuat dorongannya untuk mencapai keberhasilan dalam mencapai standar prestasinya sendiri atau melampaui prestasi orang lain.

Hipotesis 6: Tidak ada pengaruh pengalaman penugasan secara signifikan terhadap penalaran moral perwira TNI AL (Pvalue $0,071 > 0,05$ dan C.R. $-1,808 < 1,96$). Hal ini menandakan tidak ada bedanya perwira yang memiliki pengalaman penugasan lengkap dengan perwira yang hanya bertugas di satu bidang atau area tertentu saja.

Hipotesa 7: Ada pengaruh kecenderungan mengambil risiko secara signifikan terhadap motivasi berprestasi perwira TNI AL (Pvalue $0,002$ dan R.C. $3,165$). Semakin tinggi kecenderungan seorang perwira TNI AL untuk memilih opsi yang berisiko dengan perhitungan matang, semakin tinggi dorongannya untuk mencapai keberhasilan

Hipotesa 8: Ada pengaruh negatif konsep diri secara signifikan terhadap motivasi berprestasi perwira TNI AL (Pvalue $0,00$ dan C.R. $-4,235$). Artinya semakin lemah konsep diri seorang perwira TNI AL justru semakin kuat motivasinya untuk berprestasi. Demikian sebaliknya, semakin kuat konsep diri seorang perwira, ia justru tidak terlalu terdorong dalam mencapai prestasi tertinggi.

Hipotesa 9: Tidak ada pengaruh konsep diri secara signifikan terhadap penalaran moral perwira TNI AL (Pvalue $0,164$ dan C.R. $1,393$). Tinggi rendahnya tahap penalaran moral perwira TNI AL tidak disebabkan konsep dirinya lemah atau kuat. Bagaimana cara pandang atau representasi diri seorang perwira, tidak mempengaruhinya dalam hal memahami dilema sosial dan dasar keputusannya, apakah kepada rasa keadilan atau lebih kepada kepentingan pribadi atau harapan memperoleh materi/kekuasaan.

Hipotesa 10: Ada pengaruh kemampuan *Social Perspective Taking* yang signifikan terhadap penalaran moral perwira TNI AL (Pvalue $0,045$ dan C.R. $2,002$). Semakin tinggi kemampuan seorang perwira dalam memahami apa yang menyebabkan orang lain melakukan sesuatu dalam situasi tertentu, dan bagaimana tindakannya sendiri akan mempengaruhi sikap orang lain terhadap dirinya, maka kemampuannya dalam memahami dilema sosial dan membuat keputusan lebih mendasarkan kepada rasa keadilan yang bersifat universal dan menghargai hak azasi manusia.

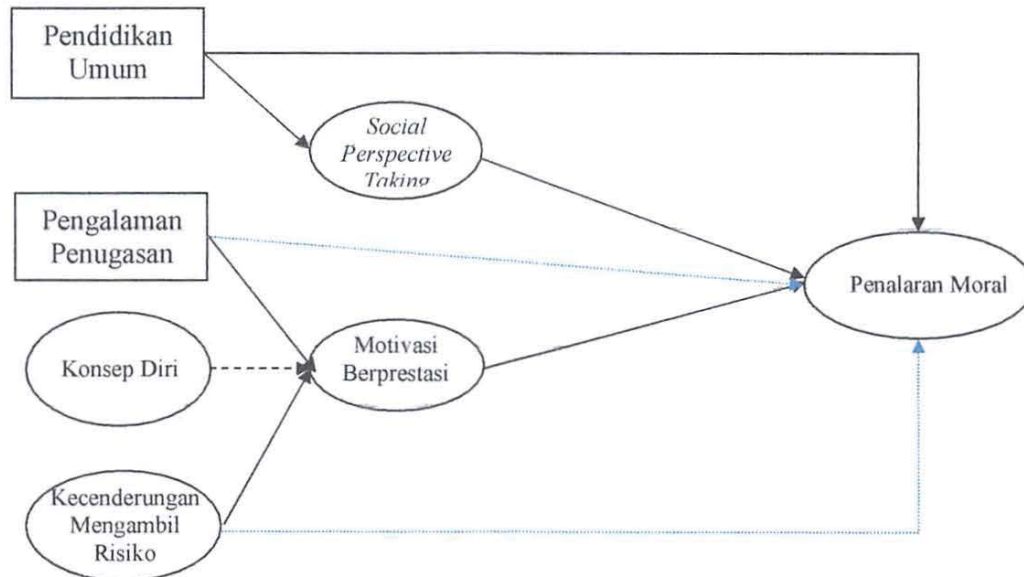
Hipotesa 11: Ada pengaruh motivasi berprestasi secara signifikan terhadap penalaran moral perwira TNI AL (Pvalue $0,005$ dan R.C. $2,816$). Semakin kuat dorongan seorang perwira TNI AL untuk mencapai keberhasilan dengan standar prestasinya sendiri (*autonomous standards*) maupun prestasi orang lain yang dijadikan patokan, semakin memahami dilema sosial dan saat membuat keputusan ia lebih mendasarkannya kepada rasa keadilan yang bersifat universal dan menghargai hak azasi sesama manusia.

Untuk uji signifikansi variabel mediator menghasilkan pendidikan umum memberikan pengaruh langsung (28,9%) lebih besar daripada pengaruh tidak langsung (1,6%) terhadap penalaran moral, sehingga variabel *SPT* bukanlah variabel mediasi antara pendidikan umum dan penalaran moral. Kecenderungan mengambil risiko memiliki

pengaruh langsung (0,000) lebih rendah daripada pengaruh tidak langsungnya (0,034) terhadap penalaran moral. Pengalaman penugasan memiliki pengaruh langsung (-0,100) lebih rendah daripada pengaruh tidak langsungnya (0,062) terhadap penalaran moral. Motivasi berprestasi adalah variabel mediator bagi variabel kecenderungan mengambil risiko dan pengalaman penugasan.

Penelitian ini menggunakan *Model Development Strategy*, yaitu menguji model pertama yang diestimasi dengan SEM sampai diperoleh hasil perhitungan SEM menunjukkan model yang paling baik. Uji analisis SEM terhadap model yang diajukan menghasilkan beberapa variabel tidak signifikan, sehingga model mengalami respesifikasi. Hasil hasil uji analisis SEM pada model kedua menunjukkan nilai $RMSEA \leq 0.05$ menandakan *close fit*. Uji kecocokan model kedua memberikan hasil nilai *AGFI*, *NFI*, *IFI*, *TLI* dan *CFI* tingkat fit model baik. Pada bagian ketiga, hasilnya nilai *PGFI* model fit tergolong baik. Dengan demikian, dari 11 kriteria uji kecocokan model, seluruh kriteria memberikan hasil model respesifikasi fit.

Model awal yang diajukan telah mengalami respesifikasi, sehingga model dalam penelitian ini adalah seperti pada gambar berikut:



Keterangan:

- : Pengaruh langsung
- - - - -→ : Pengaruh langsung negative
- - - - -→ : Pengaruh tidak langsung

Gambar 6. *Good Fit Model* Penalaran Moral Perwira TNI Angkatan Laut Ditinjau dari *Social Perspective Taking* dan Motivasi Berprestasi

Temuan penelitian ini, yaitu Model penalaran moral perwira TNI AL dibentuk oleh pendidikan umum dan *Social Perspective Taking*, dibentuk oleh pengalaman penugasan dan kecenderungan mengambil risiko yang dimediasi motivasi berprestasi,

serta pengaruh negatif konsep diri terhadap motivasi berprestasi. memiliki kebaruan, karena:

- a. Sejauh ini penelitian-penelitian tentang penalaran moral, *SPT*, motivasi berprestasi, pengalaman penugasan, kecenderungan mengambil risiko, konsep diri, dan pendidikan umum masing-masing dijelaskan secara parsial. Hasil penelitian ini menjelaskan hubungan antar variabel secara komprehensif, yaitu:
 - 1) Pendidikan umum memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap kemampuan *SPT* dan penalaran moral perwira TNI AL, serta kuatnya pengaruh kemampuan *SPT* terhadap penalaran moral perwira TNI AL.
 - 2) Pengalaman penugasan dan kecenderungan mengambil risiko memiliki pengaruh langsung terhadap motivasi berprestasi yang berperan sebagai variabel mediator, dan memiliki pengaruh tidak langsung terhadap penalaran moral.
- b. Ada pengaruh negatif konsep diri terhadap motivasi berprestasi perwira TNI AL. Individu melihat dirinya sebagai suatu kesatuan yang dinamis dengan cara yang unik. Saat ia memandang dirinya sendiri lemah, ia semakin gigih berupaya untuk menampilkan prestasi terbaik. Sementara pada perwira yang konsep dirinya positif, ia kurang berminat menghadapi tugas menantang yang jika gagal akan menurunkan harga dirinya dan merusak konsep diri yang telah ia bangun.
- c. Tidak ada pengaruh pendidikan umum terhadap motivasi berprestasi perwira TNI AL. Minat dalam mengembangkan diri tidak sejalan dengan minat terhadap bidang akademik atau pendidikan umum karena pendidikan umum tidak berpengaruh terhadap pengembangan karir.

Keterbatasan pada penelitian ini adalah hasilnya hanya berlaku di populasinya saja yaitu perwira TNI AL dan ada beberapa variabel yang mungkin berpengaruh cukup kuat yang tidak dipertimbangkan sehingga dapat menjadi pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diperoleh simpulan sebagai berikut :

- a. Model penalaran moral perwira TNI AL dibentuk oleh pendidikan umum dan *Social Perspective Taking*, dibentuk oleh pengalaman penugasan dan kecenderungan mengambil risiko yang dimediasi motivasi berprestasi, serta pengaruh negatif konsep diri terhadap motivasi berprestasi.
- b. Simpulan rinci dari penelitian ini adalah:
 - 1) Ada pengaruh langsung pendidikan umum terhadap kemampuan *SPT* perwira TNI AL
 - 2) Ada pengaruh langsung pendidikan umum terhadap penalaran moral perwira TNI AL.
 - 3) Tidak ada pengaruh pendidikan umum terhadap motivasi berprestasi perwira TNI AL.
 - 4) Tidak ada pengaruh pengalaman penugasan terhadap kemampuan *SPT* perwira TNI AL.
 - 5) Ada pengaruh pengalaman penugasan terhadap motivasi berprestasi perwira TNI AL.

- 6) Ada pengaruh tidak langsung pengalaman penugasan terhadap penalaran moral perwira TNI AL melalui mediasi motivasi berprestasi.
- 7) Ada pengaruh tidak langsung kecenderungan mengambil risiko terhadap penalaran moral perwira TNI AL melalui mediasi motivasi berprestasi.
- 8) Ada pengaruh negative konsep diri terhadap motivasi berprestasi perwira TNI AL.
- 9) Tidak ada pengaruh konsep diri terhadap penalaran moral perwira TNI AL.
- 10) Ada pengaruh kemampuan *SPT* terhadap penalaran moral perwira TNI AL.
- 11) Ada pengaruh motivasi berprestasi terhadap penalaran moral perwira TNI AL.

Saran dari temuan penelitian ini adalah perlunya dilakukan penelitian lanjutan dengan rancangan penelitian pengembangan untuk model pelatihan dengan variabel-variabel yang teruji efektivitasnya dalam meningkatkan penalaran moral pada perwira TNI AL. Saran untuk TNI AL dalam upaya menyusun sistem pembinaan personel yang lebih baik, mulai dari proses rekrutmen, pola pendidikan, dan sistem penggunaan, sehingga saat seorang perwira menduduki jabatan strategis, ia akan melihat permasalahan tidak lagi bersifat ego sektoral, dan keputusan atau kebijakan yang dibuat lebih merupakan hasil berpikir secara lebih komprehensif dan berdasarkan pada rasa keadilan serta penghargaan terhadap hak azasi orang lain. Saran bagi perwira TNI AL, perlunya mempertahankan kepercayaan terhadap institusi yang diwakili oleh pimpinan dan doktrin-doktrin yang membentuk dirinya untuk menjadi pribadi yang objektif dalam melihat, dan menilai suatu kebenaran, serta membuat keputusan dengan menyandarkan pada rasa keadilan dan sikap saling menghargai sesama. Kepercayaan timbal balik antara prajurit dan institusi akan mendorong kuatnya soliditas dan saling menjaga.



SUMMARY

MORAL REASONING MODEL DEVELOPMENT
OF INDONESIAN NAVY OFFICERS BY VIEWED FROM
SOCIAL PERSPECTIVE TAKING AND ACHIEVEMENT MOTIVATION

The moral is an opinion about right and wrong that tends to be universal, inclusive, consistent, and based on objective, impersonal, or ideal reasons (Kohlberg, 1976; Lickona, 1976). The higher the moral stage of a person, the more he considers and respects the rights of the life of others. Conversely the lower the stage, the more he sees a truth more oriented to the acquisition of material or power so that it is equated with prisoners in prison who commit acts of violence and harm others (Kohlberg, 1976). The influence of the environment on moral development depends on how far cognitive and social stimuli correspond to the stages of individual development (Kohlberg, 1976). From the experience of interacting with diverse environments, individuals get the opportunity to take on many roles and to meet the perspectives of others who are sources of awareness of equality and reciprocity based on justice. This ability was what Selman refers to as a Social Perspective Taking (SPT). SPT can stimulate cognitive moral development if individuals get adequate feedback about their successes and failures.

A navy officer ideally is someone who knows and understands how to behave that can be an example for subordinates and their environment in the life of society, nation and state. He is expected to be sensitive to environmental development and social problems that arise, and support government programs in the field of development and be able to invite the community or the environment to participate in it. Associated with Kohlberg's theory, a navy officer should have a high moral reason, but a military whose primary duty is to fight is very close to violence. During training and assignment, a military must continue to maintain his fighting instincts with routine training to enable the emergence of problems of violent behavior, insensitivity to a sense of justice and humanity. The esprit de corps is also often understood negatively and wrongly in implementing it. Some violations committed by Indonesian Navy soldiers were evidence of abuse of their abilities and authority for personal gain and harming or harming others (Richard, 2016).

Many studies have shown that those with high moral reasoning tend to act more responsibly (Forte, 2013). The ability of the SPT theoretically influences in developing the stage of moral reasoning. Constructive social interactions that can be obtained through increasingly diverse assignment experiences are expected to contribute to increasing the ability of the SPT which automatically also increases the stage of individual moral reasoning. Likewise, general education in many studies had proven to provide opportunities for individuals to practice and hone their SPT and in expressing their way of thinking to make decisions about right or wrong that are universal, inclusive, consistent, and based on objective, impersonal, or ideal. This way of thinking is characteristic of individuals who are at the highest stage of moral reasoning (Kohlberg & Hersch, 1977). An officer who has a high level of moral reasoning can be expected to be a leader who will not act arbitrarily, harm others or act unfairly. They will not use the power and service facilities to obtain power and fulfill material needs. The results of various studies show that those with higher moral reasoning tend to act more responsibly and have achievement motivation to work well. The stage of moral

reasoning will be low when individual achievement motivation is more oriented to the interests of the ego only (Tod & Hodge, 2001).

Assignment experience, risk-taking preference, and self-concept are dependent variables that theoretically and supported research results affect achievement motivation. A person who has a more diverse work experience will be broader in scope and have insights that make it easier to carry out more efficient work improvements and more encourage them to look for ways of working better by his standards (Suhariadi, 2002). Most individuals are highly motivated, have high self-concepts and good academic achievements. Self-concept is knowledge and expectations of oneself, as well as an evaluation of expectations with his standards that will produce self-esteem which can mean how much he will like himself (Calhoun & Acocella, 1990) and improve his performance (Emmanuel, Adom, Josephine, & Solomon, 2014) and have a tendency to take calculated risks, while those with low achievement motivation are more likely to avoid the main problem of responsibility (Păunescu & Cantaragiu, 2012). An officer needs to have an appreciation of himself so that he can be a role model to his subordinates who indirectly also motivate him to show the best achievements in completing his duties. Individuals whose life goals are a combination of carrying out tasks and oriented towards self-esteem, tend to use more mature moral reasoning (Tod & Hodge, 2001).

From the description above, the question of this research was whether the moral reasoning model for navy officers is shaped by general education and assignment experience mediated by SPT; general education, assignment experience, risk-taking preference, and self-concept mediated by achievement motivation; and the direct effect of general education, assignment experience, and self-concept? This research was intended to provide the basis for a well-structured personnel development system, appropriate assignments, opportunities to develop the capabilities and expectations of achievement that form the navy officers who can make policies for the achievement of the main task of upholding the sovereignty of the Republic of Indonesia by remaining based on a sense of justice and humanity.

The conceptual framework in this study referred to Kohlberg's main theory of moral reasoning where moral reasoning is not the rules of an action, or what is good or bad, but it is the reason or how a person decides that something is good or bad. Kohlberg then compiled six stages of moral reasoning stages which were divided into three levels (Kohlberg, 1976; Kohlberg and Hersh, 1977; Maxwell, 2014). Each level contains two stages of development of moral reasoning. The first level is called pre-conventional which is the level of most children under the age of nine years, some teenagers and criminals. The conventional level is generally owned by adolescents and adults. Whereas the post-conventional level can only be reached by a minority of adults and after the subject is 20 years old. The term conventional means to comply with or obey the rules and expectations, as well as community conventions.

Social Perspective Taking is about how individuals distinguish their perspectives from the perspectives of others and how individuals relate one perspective to another (Selman, 1980). This SPT ability is a mutual ability that implies an accurate perception of what causes others to do something in a particular situation, and specifically about how one's actions will affect other people's attitudes towards themselves (Selman,

1980). Selman developed it as an approach that can be linked to different social understandings and actions that individuals develop hierarchically in their cognitive social construction through social relations and social situations from various social perspectives.

Motivation is a process that gives enthusiasm, direction, and persistence in behavior. Individuals in interacting with their environment are often influenced by various motives, which are related to their existence as biological and social creatures. The motivation for achievement is a motive that drives a person to achieve success in competing with a measure of excellence, both derived from his past performance standards or the achievements of others.

The risk-taking preference is the extent to which a person feels and considers certain activities providing opportunities for success and the potential bad consequences that must be accepted as a result of that choice. People have different inclinations to take risks. Risk means uncertainty, and as a person gets older, he prefers to secure his job and live safer and live more comfortably. But risk can mean opportunity. The more a person takes risks, the more he is likely to lose or gain something (Paunescu & Cantaragiu, 2012).

Fitts (1971) said self-concept is a frame of reference for someone in behaving and interacting in their environment. A person's experience will affect the formation of his concept. So the concept of self is an understanding of self or ideas about themselves as a whole which includes a person's perception of self, attitudes, feelings, beliefs, and values related to him, including physical dimensions, personal characteristics, motivation, strengths or abilities, and its failure (Emmanuel et al., 2014; Fitts, 1971)

This research was using a quantitative approach. The variables used: Exogenous variables were SPT and achievement motivation and endogenous variables are moral reasoning. The independent variables were general education and assignment experience for SPT exogenous variables as well as self-concept, assignment experience, and risk-taking preference for achievement motivational exogenous variables. The study population was lieutenant commander navy officers aged 35-42 years, with a 12-20 year assignment period. The number of respondents was 398 people using a probability random sampling technique. The measuring instrument used is a measuring instrument that has been developed by experts who are then adapted by following the procedural guidelines from Benton (2011).

The statistical analysis technique used in this study was SEM, which is a technique that combines several aspects found in path analysis and confirmatory factor analysis to estimate several equations simultaneously (Hisham, 2009). The results showed the results of the whole model test, both through Absolute Fit Measures (RMR, CMIN / DF, GFI, and RMSEA) which determine the accuracy of the model to predict covariance matrices, the incremental fit measurements model (AGFI, NFI, RFI, IFI, TLI) and CFI), which compares the model against the null model, and the Parsimonious Fit Measures (PGFI) model test that links the model's fit with the estimated parameters, showed that the model of this study was fit.

For hypothesis testing the results were as follows:

Hypothesis 1: There was a significant effect of general education on the navy officer's SPT (P-value $0.009 < 0.05$ and C.R. $2.610 > 1.96$). The higher the general education, the

higher his ability to understand what causes others to do something in a particular situation, and specifically about how his actions would affect other people's attitudes toward him.

Hypothesis 2: There was a significant effect of general education on the moral reasoning of navy officers (P-value $0,000 < 0.05$ and C.R. $6,010 > 1.96$). Subjects with higher general education, his cognitive experience allow him to understand social dilemmas and make decisions that are based on a sense of justice that is universal and respects the rights of fellow human beings.

Hypothesis 3: There was no significant effect of general education on the achievement motivation of navy officers (P-value $0.912 > 0.05$ and C.R. $0.111 < 1.96$). The higher the general education of navy officers, it is not enough to push for success in competing with their standards of achievement or the achievements of others.

Hypothesis 4: There was no significant effect of the experience of the assignment on the Social Perspective Taking ability of navy officers (P-value $0.709 > 0.05$ and C.R. $-0.373 < 1.96$). The various assignment experiences did not cause navy officers to better understand what other people were thinking.

Hypothesis 5: There was a significant effect of the assignment experience on the achievement motivation of navy officers (Measured P-value $0,000 < 0.05$ and C.R. $7.578 > 1.96$). The more diverse experiences of the assignment of navy officers, the stronger the drive to achieve success in achieving their standards of achievement or beyond the achievements of others.

Hypothesis 6: There was no significant effect of the assignment experience on the moral reasoning of navy officers (P-value $0.071 > 0.05$ and C.R. $-1,808 < 1.96$). This indicates that there is no difference between officers who have complete assignment experience with officers who only serve in one particular area or area.

Hypothesis 7: There was an effect of a risk-taking preference significantly towards the achievement motivation of navy officers (P-value $0.002 < 0,05$ and C.R. $3.165 > 1,96$). The higher the tendency of a navy officer to choose risky options with careful calculation, the higher the drive for success

Hypothesis 8: There was a significant negative effect of self-concept on the achievement motivation of navy officers (P-value $0.000 < 0,05$ and C.R. $(-)4.235 > 1,96$). This means that the weaker the self-concept of an Indonesian Navy officer the stronger the motivation for achievement. And vice versa, the stronger the self-concept of an officer, he is not too motivated to achieve the highest achievements.

Hypothesis 9: There was no significant effect of self-concept on the moral reasoning of navy officers (P-value $0.164 > 0.05$ and C.R. $1.393 < 1.96$). The high and low stages of the moral reasoning of the navy officers are not due to the concept of being weak or strong. How does an officer's point of view or self-representation not influence him in understanding social dilemmas and the basis of his decision, whether to a sense of justice or more to personal interests or hopes of obtaining material or power?

Hypothesis 10: There was a significant effect of SPT ability on the moral reasoning of navy officers (P-value $0.045 < 0.05$ and C.R. $2.002 > 1.96$). The higher an officer's ability to understand what causes others to do something in a particular situation, and how his

actions will affect other people's attitudes towards him, his ability to understand social dilemmas and make decisions is more based on a universal sense of justice and respect for rights the principle of fellow human beings regardless of rank and class. Vice versa, the more he is unable to recognize the thoughts and feelings of others and his subjective perspective cannot distinguish between one individual and another individual, then when faced with social dilemmas he decides his actions are based more on personal interests and material considerations or the acquisition of power.

Hypothesis 11: There was a significant effect of achievement motivation on the moral reasoning of navy officers (P-value 0.005 and R.C. 2,816). The stronger the encouragement of an Indonesian Navy officer to achieve success with his standards of achievement (autonomous standards) and the achievements of others who are used as a benchmark, the more understanding of social dilemmas and when making decisions he bases more on a sense of justice that is universal and respects the rights of fellow human beings.

For the test of the significance of the mediator, variables produce general education gave a direct effect (28.9%) greater than the indirect effect (1.6%) on moral reasoning so that the SPT variable is not a mediating variable between general education and moral reasoning. However, the tendency to take risks has a direct effect (0,000) lower than its indirect effect (0.033) on moral reasoning. The assignment experience variable has a lower direct effect than the indirect effect on moral reasoning, so it can be concluded that achievement motivation is a mediator variable for the variable of risk-taking and assignment experience.

The initial model proposed has undergone re-specification, so the model in this study was as in the following figure:

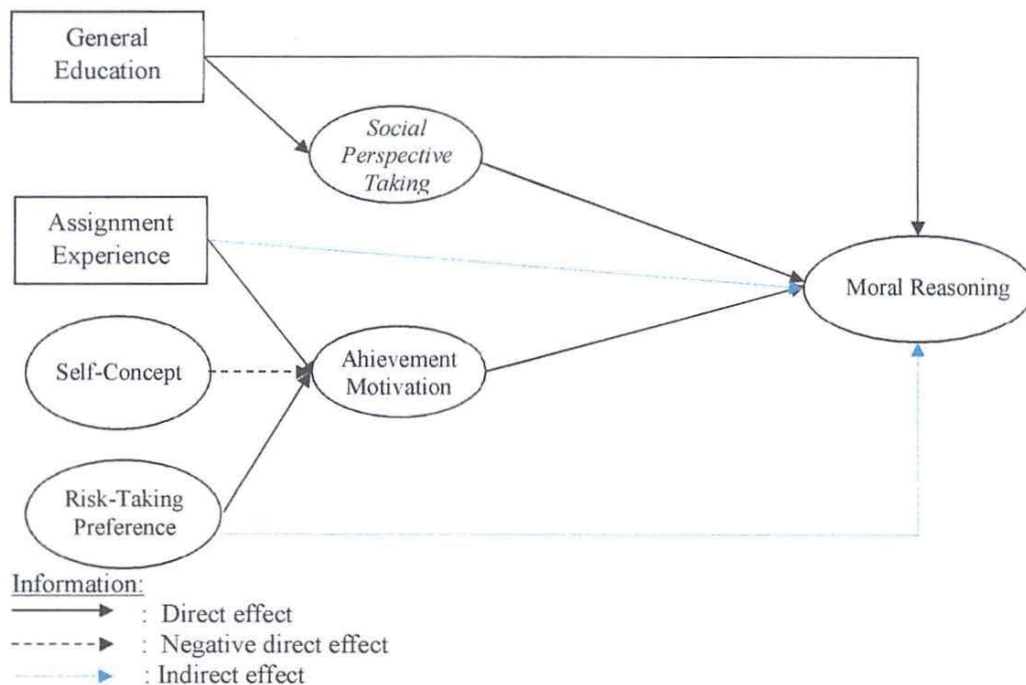


Figure 1: Good Fit Model of the Moral Reasoning of Navy Officers Based on Social Perspective Taking and Achievement Motivation

The findings of this study, namely the model of Indonesian Navy officers of moral reasoning was formed by general education and Social Perspective Taking, by the assignment experience and the risk-taking preference that mediated by achievement motivation, as well as the negative effect of self-concept on achievement motivation. has novelty, because:

- a. The studies on moral reasoning, SPT, achievement motivation, assignment experience, risk-taking preference, self-concept, and general education are each partially explained before. The results of this study described the relationship between variables comprehensively, namely:
 - 1) General education has a very strong effect on the ability of the SPT and the moral reasoning of navy officers, as well as the strong effect of the ability of the SPT on the moral reasoning of the navy officers.
 - 2) The assignment experience and the risk-taking preference had a direct effect on achievement motivation which act as a mediator variable and had an indirect effect on moral reasoning.
- b. There was a negative effect of self-concept on the achievement motivation of navy officers. The officers saw themselves as a dynamic entity in a unique way. When he looked himself as weak, he was increasingly determined to show his best performance. While for officers who had positive self-concepts, he was less interested in facing challenging tasks which if they fail will reduce their self-esteem and damage the self-concept they had built.
- c. There was no effect of general education on the achievement motivation of Indonesian Navy officers. Interest in self-development was not in line with interests in the academic field or general education because general education does not affect career development.

The limitation of this study was that the results only apply to the population, namely navy officers and many variables might have a strong enough effect that is not considered so that they can be considered for further research.

Based on the results of this study, the following conclusions can be obtained:

- a. The Indonesian Navy officers' moral reasoning model was formed by general education and Social Perspective Taking, formed by the assignment experience and the propensity to take risks mediated by achievement motivation, as well as the negative effect of self-concepts on achievement motivation.
- b. Detailed conclusions from this study are:
 - 1) There is a direct effect of general education on the SPT ability of navy officers.
 - 2) There is a direct effect of public education on the moral reasoning of navy officers.
 - 3) There is no effect of general education on the achievement motivation of Indonesian navy officers.

- 4) There is no effect of the assignment experience on the SPT ability of navy officers.
- 5) There is an effect of the assignment experience on the achievement motivation of Indonesian navy officers.
- 6) There is an indirect effect of the assignment experience on the moral reasoning of navy officers through the mediation of achievement motivation.
- 7) There is an indirect effect of the risk-taking preference on the moral reasoning of navy officers through the mediation of achievement motivation.
- 8) There is a negative effect of self-concept on the achievement motivation of Indonesian navy officers.
- 9) There is no effect of self-concept on the moral reasoning of navy officers.
- 10) There is an effect of SPT's ability on the moral reasoning of navy officers.
- 11) There is an effect of achievement motivation on the moral reasoning of navy officers.

Suggestions from the findings of this study are the need for further research with a development research design for the training model with variables that have been tested for their effectiveness in increasing moral reasoning for navy officers. Suggestions for the navy in efforts to develop a better personnel development system, starting from the recruitment process, education patterns, and usage systems, so that when an officer occupies a strategic position, he will see the problem is no longer sectoral ego, and decisions or policies made more is the result of thinking more comprehensively and based on a sense of justice and respect for the rights of others. Suggestions for navy officers, the need to maintain trust in the institutions represented by the leadership and the doctrines that shape him to be an objective person in seeing, and assessing the truth, and making decisions by relying on a sense of justice and mutual respect. Mutual trust between soldiers and institutions will encourage strong solidarity and mutual care.



ABSTRAK

Pendidikan umum dan pengalaman penugasan adalah hal yang diyakini dapat mempengaruhi kemampuan seorang perwira TNI AL dalam memahami cara berpikir orang lain (*social perspective taking*) dan membekali dalam membuat keputusan yang adil dan berdasarkan pada penghargaan terhadap kemanusiaan. Demikian pula motivasi berprestasi akan mendorong seseorang bersikap jujur dalam pencapaian keberhasilan yang penuh risiko sebagaimana dia memandang dirinya sendiri sebagai entitas yang bermakna. Responden dalam penelitian ini adalah 398 perwira TNI AL berpangkat mayor, yang pengambilan sampelnya menggunakan teknik *simple random sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah *Defining Issues Test (DIT)*, *Social Perspective Taking (SPT)* dari Diazgranados dkk, *TSCS*, serta instrumen yang dikembangkan Paunescu tentang motivasi berprestasi dan kecenderungan mengambil risiko. Semua alat tes telah melalui proses adaptasi sesuai tahapan Beaton (2000). Penelitian ini menguji kecocokan model dengan menggunakan analisis statistik SEM. Temuan baru dari penelitian ini adalah model penalaran moral perwira TNI AL dibentuk oleh pendidikan umum dan SPT, dibentuk oleh pengalaman penugasan dan kecenderungan mengambil risiko yang dimediasi motivasi berprestasi, serta konsep diri yang memiliki pengaruh negatif terhadap motivasi berprestasi ($p = 0,000$; C.R. = -3,772). Hasil penelitian ini juga menunjukkan tidak ada pengaruh pendidikan umum terhadap motivasi berprestasi, dan tidak ada pengaruh pengalaman penugasan terhadap SPT maupun penalaran moral, serta tidak ada pengaruh konsep diri terhadap penalaran moral. Hasil ini menunjukkan penelitian dengan *setting* militer yang unik, memberikan hasil yang berbeda.

Kata kunci: penalaran moral, *social perspective taking*, motivasi berprestasi, konsep diri



ABSTRACT

General education and assignment experience are things that are believed to affect the ability of an Indonesian Navy officer to understand the way others think (social perspective taking) and equip in making decisions that are fair and based on respect for humanity. Likewise, achievement motivation will encourage someone, to be honest in achieving risky success as he sees himself as a meaningful entity. Respondents in this study were 398 lieutenant commander Indonesian Navy officers, who took the sample using a simple random sampling technique. Measuring instruments used are Defining Issues Test (DIT), Social Perspective Taking (SPT) from Diazgranados et al, TSCS, as well as instruments developed by Paunescu regarding achievement motivation and propensity to take risks. All instruments had gone through an adaptation process according to the Beaton's stage. This study examined the suitability of the model by using SEM statistical analysis. The new findings of this study were the moral reasoning models of Navy officers formed by general education and SPT, formed by assignment experiences and risk-taking tendencies mediated by achievement motivation, and self-concepts that had a negative influence on achievement motivation ($p = 0,000$; $CR = - 3,772$). The results of this study also showed that there was no effect of general education on achievement motivation, and there was no effect of the assignment experience on SPT or moral reasoning, and there was no effect of self-concept on moral reasoning. These results showed research with a unique military setting, giving different results.

Keywords: *moral reasoning, social perspective-taking, achievement motivation, self-concept*



DAFTAR ISI

	Hlm
SAMPUL DALAM	i
PRASYARAT GELAR	ii
PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	v
PENETAPAN PANITIA PENGUJI	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
RINGKASAN	xi
<i>SUMMARY</i>	xix
ABSTRAK	xxvi
ABSTRACT	xxvii
DAFTAR ISI	xxviii
DAFTAR TABEL	xxxiii
DAFTAR GAMBAR	xxxv
DAFTAR LAMPIRAN	xxxvi
DAFTAR SINGKATAN	xxxvii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Rumusan Masalah	13
1.3. Tujuan Penelitian	16
1.4. Manfaat Penelitian	17
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	 19
2.1. Tahap Perkembangan Orang Dewasa	19
2.2. Orang Dewasa pada Strata Perwira TNI AL	22
2.3. Penalaran Moral	26
2.3.1. Definisi Penalaran Moral	26
2.3.2. Tahapan Penalaran Moral	28

2.3.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penalaran Moral	32
2.4. <i>Social Perspective Taking</i>	37
2.4.1. Definisi <i>Social Perspective Taking</i>	37
2.4.2. Tahapan <i>Social Perspective Taking</i>	43
2.4.3. Penelitian tentang <i>Social Perspective Taking</i>	49
2.5. Motivasi Berprestasi	51
2.5.1. Definisi Motivasi Berprestasi	51
2.5.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi	53
2.5.3. Penelitian tentang Motivasi Berprestasi	57
2.6. Kecenderungan Mengambil Risiko	60
2.6.1. Definisi Kecenderungan Mengambil Risiko	60
2.6.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Mengambil Risiko	61
2.6.3. Penelitian tentang Kecenderungan Mengambil Risiko	64
2.7. Konsep Diri	69
2.7.1. Definisi Konsep Diri	69
2.7.2. Dimensi Konsep Diri	70
2.7.3. Perkembangan Konsep Diri	73
2.7.4. Penelitian tentang Konsep Diri	76
 BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN	
3.1. Kerangka Konseptual	78
3.2. Hipotesis Penelitian	82
 BAB IV METODE PENELITIAN	
4.1. Tipe Penelitian	84
4.2. Definisi Operasional	84
4.2.1. Variabel Dependen Penalaran Moral Perwira TNI AL	85
4.2.2. Variabel Mediator <i>Social Perspective Taking</i>	86
4.2.3. Variabel Mediator Motivasi Berprestasi	87
4.2.4. Variabel Independen Pendidikan Umum	87

4.2.5. Variabel Independen Pengalaman Penugasan	88
4.2.6. Variabel Independen Kecenderungan Mengambil Risiko	89
4.2.7. Variabel Independen Konsep Diri	90
4.3. Subyek Penelitian	91
4.3.1. Populasi Penelitian	91
4.3.2. Sampel Penelitian	92
4.4. Teknik Pengumpulan Data	94
4.4.1. Proses Adaptasi Alat ukur	95
4.4.2. Alat Ukur Penalaran Moral	104
4.4.2.1. Evaluasi Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Penalaran Moral	105
4.4.2.2. Teknik <i>Scoring</i> Alat Ukur Penalaran Moral	107
4.4.2.3. Interpretasi Data Penalaran Moral	109
4.4.2.4. Hasil Olah Data Uji Alat Ukur Penalaran Moral	110
4.4.3. Alat ukur <i>Social Perspective Taking</i>	111
4.4.3.1. Teknik <i>Scoring</i> Alat Ukur <i>SPT</i>	112
4.4.3.2. Hasil Olah Data Uji Alat Ukur <i>SPT</i>	114
4.4.4. Alat Ukur Motivasi Berprestasi	116
4.4.4.1. Teknik <i>Scoring</i> Alat Ukur Motivasi Berprestasi	117
4.4.4.2. Hasil Olah Data Uji Alat Ukur Motivasi Berprestasi	117
4.4.5. Alat Ukur Kecenderungan Mengambil Risiko	119
4.4.5.1. Teknik <i>Scoring</i> Alat Ukut Kecenderungan Mengambil Risiko	120
4.4.5.2. Hasil Olah Data Uji Coba Alat Ukur Kecenderungan Mengambil Risiko	121
4.4.6. Alat Ukur Konsep Diri	123
4.4.6.1. Teknik <i>Scoring</i> Alat Ukur Konsep Diri	124
4.4.6.2. Hasil Olah Data Uji Alat Ukur Konsep Diri	124
4.4.7. Riwayat Hidup	129
4.5. Prosedur Pengumpulan Data	129
4.5.1. Tahap Persiapan	130
4.5.2. Tahap Pelaksanaan	130

4.5.3. Tahap Pengolahan Data	131
4.6. Teknik Analisis Data	132
4.6.1. Langkah-langkah dalam Penggunaan Uji SEM	133
4.6.2. Menguji Kecocokan Model	134
BAB V HASIL PENELITIAN	
5.1. Pelaksanaan Penelitian	139
5.2. Hasil Analisis Data	140
5.2.1. Hasil Analisis Deskriptif	140
5.2.2. Hasil Analisis Inferensial	146
5.2.2.1. Hasil Uji Asumsi	146
5.2.2.2. Hasil Uji Model Hipotesis	147
5.2.2.3. Hasil Uji Signifikansi Variabel Mediator	154
5.2.2.4. Hasil Uji Analisis <i>Structural Equation Modeling</i>	155
BAB VI PEMBAHASAN	
6.1. Pengaruh Pendidikan Umum terhadap SPT dan Penalaran Moral	158
6.2. Pengaruh Pendidikan Umum terhadap Motivasi Berprestasi	162
6.3. Pengaruh Pengalaman Penugasan terhadap SPT, Penalaran Moral, dan Motivasi Berprestasi	163
6.4. Pengaruh Kecenderungan Mengambil Risiko terhadap Motivasi Berprestasi	165
6.5. Pengaruh Konsep Diri terhadap Penalaran Moral dan Motivasi Berprestasi	168
6.6. Pengaruh SPT terhadap Penalaran Moral	170
6.7. Pengaruh Motivasi Berprestasi terhadap Penalaran Moral	172
6.8. Kebaruan dalam Penelitian	173
6.8.1. Model Penalaran Moral Perwira TNI AL	174
6.8.2. Kontribusi Hasil Penelitian	176
6.8.2.1. Pengembangan Keilmuan Psikologi	176
6.8.2.2. Pemecahan Masalah Empiris	177

6.9. Keterbatasan dalam Penelitian	181
6.10. Implikasi Temuan Penelitian dan Rekomendasi	182
BAB VII PENUTUP	
7.1. Simpulan	183
7.2. Saran	184
DAFTAR PUSTAKA	188

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul Tabel	Hlm.
Tabel 2.1.	Tahapan Penalaran Moral Kohlberg	30
Tabel 2.2.	Tahap <i>Social Perspective Taking</i> Selman	45
Tabel 4.1.	Kategori Variabel Penalaran Moral	85
Tabel 4.2.	Kategori Variabel <i>Social Perspective Taking</i>	86
Tabel 4.3.	Kategori Variabel Motivasi Berprestasi	87
Tabel 4.4.	Kategori Variabel Pendidikan Umum	88
Tabel 4.5.	Kategori Variabel Pengalaman Penugasan	89
Tabel 4.6.	Kategori Variabel Kecenderungan Mengambil Risiko	91
Tabel 4.7.	Kategori Variabel Konsep Diri	91
Tabel 4.8.	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Penalaran Moral	111
Tabel 4.9.	Contoh Penilaian terhadap Jawaban Terbuka Alat Ukur SPT	113
Tabel 4.10.	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur <i>SPT</i>	116
Tabel 4.11.	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Motivasi Berprestasi	119
Tabel 4.12.	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Kecenderungan Mengambil Risiko	122
Tabel 4.13.	Indikator dan aitem pada skala asli TSCS	123
Tabel 4.14.	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Konsep Diri	128
Tabel 5.1.	Distribusi Frekuensi Tempat Penugasan dan Sumber Pendidikan Militer	141
Tabel 5.2.	Distribusi Frekuensi Usia dan Masa Dinas Responden	141
Tabel 5.3.	Distribusi Frekuensi Pendidikan Umum dan Penalaran Moral Responden	142
Tabel 5.4.	Distribusi Pengalaman Penugasan Responden.	143

Nomor	Nama Tabel	Hlm.
Tabel 5.5.	Distribusi Frekuensi Korps Dikaitkan Pengalaman Penugasan Responden	144
Tabel 5.6.	Distribusi Frekuensi Tahap Penalaran Moral Dikaitkan dengan Masa Dinas Subjek Penelitian	145
Tabel 5.7.	Hasil Uji Kausalitas Persamaan Struktural Antar Jalur variabel	148
Tabel 5.8.	Hasil Uji Signifikansi Variabel Mediator	154
Tabel 5.9.	Identifikasi <i>Goodnes of Fit</i> Model Penelitian Penalaran Moral	157

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul Gambar	Hlm.
Gambar 3.1.	Kerangka Konseptual Penelitian Pengembangan Model Penalaran Moral Perwira TNI AL yang Diajukan	82
Gambar 4.1.	Rumus Ukuran Sampel Minimal dari Populasi	94
Gambar 4.2.	Representasi Grafis Tahapan Adaptasi Alat Ukur Lintas Budaya	98
Gambar 4.3.	Rumus Reliabilitas Konstruk	103
Gambar 4.4.	Rumus Nilai Kecenderungan Tahap Penalaran Moral Individu	108
Gambar 4.5.	Uji CFA Alat Ukur Penalaran Moral	110
Gambar 4.6.	Uji CFA Alat Ukur <i>Social perspective Taking</i>	115
Gambar 4.7.	Uji CFA Alat Ukur Motivasi Berprestasi	118
Gambar 4.8.	Uji CFA Alat Ukur Kecenderungan Mengambil Risiko	121
Gambar 4.9.	Uji CFA Alat Ukur Kecenderungan Mengambil Risiko tanpa Aitem A3 dan A4	122
Gambar 4.10.	Uji CFA Alat Ukur Konsep Diri	127
Gambar 5.1.	Hasil Uji Kausalitas Persamaan Struktural Antar Jalur	147
Gambar 5.2.	Hasil Analisis SEM pada Model Re-spesifikasi Penalaran Moral Perwira TNI AL	156
Gambar 6.	<i>Good of Fit Model</i> Penalaran Moral Perwira TNI Angkatan Laut Ditinjau dari <i>Social Perspective Taking</i> dan Motivasi Berprestasi	174

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul Lampiran	Hlm.
Lampiran 1	Sampel Alat Ukur Penalaran Moral	195
Lampiran 2	Sampel Alat Ukur Motivasi Berprestasi	198
Lampiran 3	Sampel Alat Ukur Kecenderungan Mengambil Risiko	199
Lampiran 4	Sampel Alat Ukur Konsep Diri	200
Lampiran 5	Sampel Alat Ukur <i>Social Perspective Taking</i>	202
Lampiran 6	Lembar <i>Scoring</i> Penalaran Moral	205
Lampiran 7	Hasil Olah Statistik Uji Coba Alat Ukur	206
Lampiran 8	Hasil Olah Statistik Data Penelitian	231
Lampiran 9	Korespondensi Alat Ukur	253

DAFTAR SINGKATAN DAN ISTILAH

AAL	: Akademi TNI Angkatan Laut
AGFI	: <i>Adjusted Goodness of Fit Index</i>
CFA	: <i>Confirmatory Factor Analysis</i>
CFI	: <i>Comparative Fit Index</i>
DANPUSPOMAL	: Komandan Pusat Polisi Militer TNI Angkatan Laut
Dikma	: Pendidikan pertama. Pendidikan seorang calon prajurit dari masyarakat menjadi militer
DIT	: <i>Defining Issues Test</i>
ET	: <i>Moral Ethical Self</i>
Generalis	: Sekelompok ahli yang mengakui pentingnya pertimbangan moral untuk menerapkan prinsip moral
GFI	: <i>Goodness of Fit Index</i>
GOF	: <i>Goodness of Fit</i>
IFI	: <i>Incremental Fit Index</i>
ISM	: <i>The Inventory of School Motivation</i>
Is	: Insentif subjektif
KAN	: Kanker
KEMENHAN	: Kementrian Pertahanan
KOARMADA	: Komando Armada
KODIKLATAL	: Komando Pembinaan Doktrin Pendidikan dan Latihan TNI Angkatan Laut
KOLINLAMIL	: Komando Lintas Laut Militer
KORMAR	: Korps Marinir
KRI	: Kapal Republik Indonesia
LEMDIK	: Lembaga Pendidikan
MABESAL	: Markas Besar TNI Angkatan Laut

MB	: Motivasi Berprestasi
MI	: <i>Modification Indices</i>
MJI	: <i>Moral Judgement Interview</i>
MJT	: <i>Moral Judgement Test</i>
MRL	: Penalaran moral
N	: Netral
NFI	: <i>Normed Fit Index</i>
NKRI	: Negara Kesatuan Republik Indonesia
NNFI	: <i>Non Normed Fit Index</i>
OMP	: Operasi Militer untuk Perang
OMSP	: Operasi Militer Selain Perang
OPS	: Operasi
P	: Probabilitas
Particularists	: Kelompok ahli yang mengklaim bahwa penalaran moral tidak hanya suplemen, melainkan menggantikan prinsip-prinsip moral
PASMAR	: Pasukan Marinir
Ps	: Probabilitas subjektif
PU	: Pendidikan Umum
PUSHIDROSAL	: Pusat Hidrooseanografi Angkatan Laut
PGFI	: <i>Parsimonious Goodness of Fit Index</i>
PNFI	: <i>Parsimonious Normed Fit Index</i>
PP	: Pengalaman Penugasan
REP	: Reporter
RFI	: <i>Relative Fit Index</i>
RMR	: <i>Root Mean Square Residual</i>
RMSEA	: <i>Root Mean Square Error of Approximation</i>
RT	: <i>Risk Taking</i> (Kecenderungan Mengambil Risiko)
S	: Setuju
SC	: <i>Self Concept</i> (Konsep Diri)

SEM	: <i>Structural Equation Modeling</i>
SESKOAL	: Sekolah Staf dan Komando Angkatan Laut
SKP	: Standar Kualifikasi Personel
SPT	: <i>Social Perspective Taking</i>
SS	: Sangat Sesuai
S.Tr.Hanla	: Sarjana Terapan Pertahanan Laut
STS	: Sangat Tidak Sesuai
STTAL	: Sekolah Tinggi Teknik Angkatan Laut
TNI	: Tentara Nasional Indonesia
TNI AL	: Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut
TS	: Tidak Sesuai
TSCS	: <i>Tennessee Self Concept Scale</i>